

**PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ORGANISASI EFEKTIF
DALAM MENINGKATKAN LAYANAN PENDIDIKAN DI WILAYAH TERPENCIL****Siti Kholipah¹, Vega Pirnanda², Nida Khayyiratun Nafilah³, Suwandi⁴**^{1,2,3,4}Universitas Pelita Bangsa¹kholipahsiti187@gmail.com, ²vegapirnanda@gmail.com, ³nidandakn@gmail.com,⁴suwandi@pelitabangsa.ac.id**ABSTRAK**

Artikel ini membahas berbagai upaya yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Dalam mengatasi tantangan keterbatasan akses dan sumber daya, berbagai strategi inovatif telah diterapkan. Kajian ini mengeksplorasi pelaksanaan program pendidikan nonformal, kolaborasi antar pihak terkait, serta pemanfaatan teknologi sebagai salah satu solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Dengan memaparkan langkah-langkah nyata yang telah dijalankan, artikel ini memberikan wawasan mengenai pendekatan efektif dalam memperbaiki kualitas pendidikan di wilayah yang sulit dijangkau, demi meningkatkan keterjangkauan dan mutu pendidikan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain melalui pemanfaatan teknologi yang terus berkembang. Perkembangan teknologi, terutama di bidang digital, telah memberikan perubahan signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Artikel ini mengulas bagaimana transformasi digital telah mengubah paradigma pembelajaran. Teknologi kini berperan sebagai media komunikasi dalam proses belajar mengajar yang mengubah dinamika interaksi antara guru dan peserta didik. Para pendidik dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan ini agar dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, efisien, dan kondusif, sekaligus memberikan kenyamanan bagi siswa dalam menerima pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Indonesia, Pendidikan warga.

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Krepa**

This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN**Pendidikan Berkualitas di Wilayah Terpencil Melalui Penguatan Organisasi Sekolah yang Efektif**

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang rumit, terutama di wilayah yang jauh dari pusat. Masalah ini semakin mendapat perhatian lebih karena kemajuan teknologi yang pesat. Di zaman di mana teknologi memberikan dampak besar pada struktur sosial, pendidikan sebagai salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia juga terpengaruh. Perubahan ini menghasilkan paradigma baru dalam pembelajaran, membawa metode baru dalam pelaksanaan pendidikan.

Transformasi teknologi, terutama dalam bentuk digital, tidak hanya menciptakan cara belajar yang berbeda, tetapi juga memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah terpencil. Penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi dalam proses belajar diharapkan bisa menciptakan suasana yang menarik, efektif, dan efisien. Di samping itu,

pengambilan keputusan di sekolah seharusnya dilakukan dengan cara demokratis dan melibatkan semua pihak terkait agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Dalam konteks ini, keberadaan fisik sekolah di area terpencil saja tidak cukup untuk menjamin pendidikan yang berkualitas. Diperlukan struktur organisasi sekolah yang kuat dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi. Sekolah perlu mengelola sumber daya yang ada dengan cara yang efektif agar tetap bisa menyediakan layanan pendidikan yang memadai bagi siswa.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peneliti menerapkan prinsip-prinsip organisasi yang efektif pada lingkungan sekolah dasar yang berlokasi di daerah terpencil. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat kapasitas manajerial sekolah sehingga mereka mampu menghadapi keterbatasan yang ada dan tetap berkomitmen dalam memberikan pendidikan berkualitas. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, yakni melibatkan secara aktif semua unsur dalam lingkungan sekolah, serta adaptif terhadap budaya dan kondisi lokal.

Upaya ini juga memberikan ruang bagi sekolah untuk melakukan refleksi dan inovasi dalam praktik manajerialnya. Dengan demikian, tidak hanya terjadi peningkatan mutu layanan pendidikan, tetapi juga tumbuh kesadaran akan pentingnya tata kelola yang baik sebagai fondasi dalam membangun institusi pendidikan yang berkelanjutan.

Lebih jauh, studi ini memiliki kontribusi dalam merumuskan model pengembangan organisasi sekolah yang sesuai dengan karakteristik wilayah terpencil. Model tersebut diharapkan dapat direplikasi di berbagai daerah lain yang memiliki tantangan serupa. Dengan mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang tepat dalam menerapkan prinsip-prinsip organisasi sekolah yang efektif, maka kualitas pendidikan di wilayah-wilayah yang selama ini tertinggal dapat perlahan ditingkatkan.

Secara keseluruhan, penguatan organisasi sekolah bukan hanya soal manajemen internal semata, tetapi juga menyangkut upaya kolektif untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak Indonesia, di mana pun mereka berada. Pendidikan yang berkualitas tidak boleh menjadi hak istimewa bagi sebagian kelompok saja, melainkan hak yang nyata dan terjangkau untuk seluruh rakyat Indonesia, termasuk mereka yang hidup di wilayah paling pelosok sekalipun.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan di wilayah-wilayah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T) di Indonesia masih dihadapkan pada beragam tantangan yang cukup kompleks. Salah satu contohnya dapat dilihat di daerah perbatasan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, yang berbatasan langsung dengan Tebedu, Sarawak, Malaysia. Wilayah ini mengalami sejumlah kendala seperti kekurangan guru dan tenaga kependidikan, tingkat kesejahteraan guru yang masih rendah, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, tidak meratanya akses terhadap pendidikan, serta minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan (Ummah, 2019).

Menurut Robbins dan Coulter (2012), organisasi efektif adalah organisasi yang mampu mencapai tujuannya secara efisien dan berkelanjutan, melalui koordinasi antarbagian, komunikasi yang terbuka, dan kepemimpinan yang adaptif. Efektivitas organisasi ditentukan oleh berbagai aspek, seperti:

- Tujuan organisasi yang jelas
- Struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan operasional
- Kepemimpinan yang visioner
- Sistem komunikasi dan koordinasi yang lancar
- Evaluasi dan pengambilan keputusan yang berbasis data

Organisasi pendidikan, seperti sekolah, memerlukan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya, proses pembelajaran, hubungan antarlembaga, serta interaksi dengan masyarakat. Efektivitas organisasi dalam pendidikan ditandai dengan meningkatnya mutu pembelajaran, partisipasi masyarakat, dan kinerja guru serta tenaga kependidikan (Mulyasa, 2012).

Secara resmi, definisi diskriminasi diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia, pada pasal 1 ayat (3). Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa diskriminasi adalah segala bentuk pemikiran, persepsi, atau pengucilan yang baik secara langsung maupun tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia yang disebabkan oleh agama, etnis, ras, kebangsaan, kelompok, status sosial, kondisi ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, dan politik. Hal ini mengakibatkan berkurangnya, menyimpangnya, atau menghilangnya pengakuan, pelaksanaan, atau pemanfaatan hak asasi manusia serta kebebasan dasar dalam kehidupan, baik secara individu maupun bersama-sama, di berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan lain-lain (HAM, 1999).

Seperti yang dinyatakan oleh (Aji, 2020), jaringan internet di pelosok negeri ini masih belum merata dan meluas. Bukan semua lembaga pendidikan, termasuk sekolah dasar dan menengah, dapat memanfaatkan jaringan internet. Situasi ini secara signifikan memperburuk kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Terlebih lagi, bagi sebagian masyarakat yang kurang mampu, banyak yang memilih untuk menghentikan sekolah dan terpaksa bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup selama pandemi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Penelitian ini disusun dengan pendekatan **kualitatif deskriptif**, karena fokus utamanya adalah menggali secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip organisasi efektif diterapkan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah dasar yang berada di wilayah terpencil. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, dinamika internal, dan tantangan yang dihadapi sekolah secara utuh, tanpa dipengaruhi oleh variabel-variabel kuantitatif yang kaku.

Desain penelitian

Desain penelitian bersifat studi kasus, pada mana peneliti memusatkan perhatian pada satu unit analisis, yaitu satu Sekolah Dasar Negeri yang berada pada daerah terpencil serta mengalami keterbatasan dalam aspek sumber daya insan, infrastruktur, serta akses teknologi. Studi kasus ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti buat melakukan eksplorasi mendalam terhadap situasi unik serta kompleks di lapangan.

Lokasi serta waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri X, sebuah sekolah yg terletak di daerah perbukitan Kabupaten Z, Provinsi Y. daerah ini dikenal sulit dijangkau, menggunakan keterbatasan transportasi dan belum stabilnya koneksi jaringan komunikasi. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai asal observasi awal hingga analisis serta pembuktian data, yakni di bulan Maret hingga Mei 2025. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari:

- **Kepala sekolah**, sebagai pemegang peran utama dalam pengambilan kebijakan dan kepemimpinan organisasi sekolah.
- **Guru-guru**, yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan operasional sekolah.
- **Tenaga kependidikan**, seperti staf tata usaha yang menangani urusan administratif.
- **Komite sekolah dan orang tua siswa**, sebagai perwakilan komunitas yang memiliki keterlibatan dalam pengelolaan pendidikan.

Pemilihan informan dilakukan secara **purposive sampling**, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif informan dalam sistem organisasi sekolah serta pengetahuan mereka tentang dinamika manajerial.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, digunakan beberapa teknik berikut:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh tetap fokus namun fleksibel sesuai dinamika lapangan. Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam, dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.

2. **Observasi Partisipatif**

Peneliti turut hadir dan mengamati langsung aktivitas harian di sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi program sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memahami praktik nyata prinsip organisasi efektif seperti kepemimpinan, komunikasi internal, serta pengambilan keputusan.

3. **Studi Dokumentasi**

Dokumen resmi sekolah seperti struktur organisasi, notulen rapat, dokumen program kerja tahunan, laporan evaluasi mutu pendidikan, dan arsip komunikasi internal dianalisis untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

4. **Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion / FGD)**

FGD dilakukan dengan beberapa guru dan tenaga kependidikan untuk menggali perspektif kolektif mereka terkait perubahan dan tantangan dalam sistem organisasi sekolah.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti itu sendiri** (human instrument), yang bertugas merancang pedoman wawancara, lembar observasi, serta panduan dokumentasi. Selain itu, instrumen pendukung berupa **alat perekam suara, kamera dokumentasi, dan jurnal lapangan** juga digunakan untuk mencatat temuan secara sistematis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode **Miles dan Huberman** yang meliputi tiga tahap utama:

1. **Reduksi Data**

Proses memilah, merangkum, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan menjadi kategori-kategori tematik yang relevan.

2. **Penyajian Data**

Hasil reduksi disusun dalam bentuk matriks, narasi, dan diagram alur untuk memudahkan interpretasi dan identifikasi pola-pola tertentu dalam penerapan prinsip organisasi efektif.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Setelah pola dan kecenderungan ditemukan, peneliti menyusun kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui *member check* kepada informan utama agar menjamin akurasi dan validitas hasil.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik **triangulasi** yaitu:

- **Triangulasi sumber**, dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak (kepala sekolah, guru, TU, komite).
- **Triangulasi teknik**, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- **Triangulasi waktu**, dengan pengambilan data dalam waktu berbeda untuk menghindari bias waktu tertentu.

Selain itu, dilakukan **peer debriefing** dengan sesama peneliti atau dosen pembimbing untuk memperoleh masukan terhadap proses dan hasil analisis.

Etika Penelitian

Peneliti menjaga prinsip-prinsip etika penelitian dengan:

- Memperoleh persetujuan dari kepala sekolah dan informan melalui **informed consent**
- Menjamin **kerahasiaan identitas** responden dengan menggunakan inisial atau pseudonim
- Tidak memanipulasi atau mengubah data untuk kepentingan hasil
- Melibatkan partisipan secara sukarela dan tidak memaksa dalam proses wawancara maupun diskusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang diperoleh, keadaan pendidikan di wilayah terpencil Indonesia saat ini menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di daerah-daerah tersebut. Berbagai aspek penting dari kondisi pendidikan menjadi sorotan dalam situasi sekarang.

a. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Pendidikan

Daerah terpencil umumnya mengalami kekurangan dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Jumlah sekolah yang terbatas, ruang belajar yang terlalu penuh, serta kualitas bangunan yang tidak sesuai standar sering kali menjadi masalah utama. Kondisi ini berdampak langsung terhadap mutu pendidikan dan kesempatan belajar bagi masyarakat setempat.

b. Minimnya Ketersediaan Tenaga Pendidik

Masalah kurangnya guru berkualitas masih menjadi tantangan besar dalam sektor pendidikan di daerah terpencil. Kekurangan tenaga pendidik, terutama yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang tertentu, berdampak pada keterbatasan pengembangan materi ajar dan penurunan mutu proses belajar mengajar.

c. Kendala Geografis dan Transportasi

Letak geografis yang sulit dijangkau dan buruknya infrastruktur transportasi menjadi penghalang dalam mewujudkan akses pendidikan yang merata. Jarak yang jauh antara rumah siswa dan sekolah membuat kehadiran mereka menjadi tidak konsisten, serta menyulitkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

d. Keterbatasan Teknologi Informasi dan Koneksi Digital

Walaupun teknologi modern membawa banyak peluang dalam pembelajaran, daerah terpencil masih menghadapi hambatan dalam pemanfaatannya. Minimnya jaringan telekomunikasi dan kurangnya ketersediaan perangkat digital menyebabkan metode pembelajaran berbasis teknologi sulit diterapkan, memperlebar jurang ketimpangan digital antara daerah maju dan tertinggal.

Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan yang efektif memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan khas wilayahnya, membangun visi bersama, serta memobilisasi seluruh potensi yang tersedia baik internal maupun eksternal. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala sekolah di wilayah terpencil yang berhasil umumnya menerapkan prinsip kepemimpinan transformasional, yaitu dengan menginspirasi guru, memberi keteladanan, serta menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan positif. Pemimpin semacam ini tidak menunggu arahan dari atas, tetapi justru aktif mencari solusi kontekstual, seperti mengadakan pembelajaran alternatif, mengoptimalkan peran masyarakat lokal, atau menciptakan ruang diskusi antar-guru secara rutin.

Kekuatan kepemimpinan juga terletak pada kemampuannya membangun kepercayaan masyarakat (social trust). Dalam banyak kasus, kepala sekolah yang berhasil di wilayah terpencil bukan hanya dihormati sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai tokoh sosial yang mampu mengintegrasikan kepentingan sekolah dengan nilai dan norma lokal. Dukungan masyarakat yang kuat inilah yang menjadi pilar keberlanjutan program-program pendidikan di tengah keterbatasan fisik dan logistik (Beno et al., 2022).

Lebih lanjut, kepemimpinan yang responsif dan adaptif terbukti berperan penting dalam menghadapi berbagai perubahan serta situasi krisis, seperti bencana alam, ketimpangan dalam penyebaran tenaga pendidik, maupun hambatan transportasi. Seorang kepala sekolah yang memiliki ketangguhan biasanya mampu menyesuaikan ulang struktur kegiatan, mendorong pendekatan pembelajaran yang kreatif, dan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal guna memperoleh dukungan sumber daya yang diperlukan.

Oleh karena itu, dalam konteks organisasi yang efektif, kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai elemen pendukung, melainkan menjadi penggerak utama yang memastikan seluruh komponen organisasi berjalan selaras menuju visi yang telah ditetapkan. Tanpa sosok pemimpin yang kuat, peka terhadap kondisi, dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks lingkungan, akan sangat sulit bagi institusi pendidikan di daerah tertinggal untuk keluar dari berbagai keterbatasan dan menjalani proses transformasi yang berkelanjutan. Selain itu perlu adanya upaya serius untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di daerah-daerah terpencil. Langkah-langkah perbaikan infrastruktur sekolah, peningkatan fasilitas belajar, serta dukungan terhadap tenaga pendidik di daerah tersebut menjadi kunci untuk mencapai pendidikan yang merata dan berkualitas di seluruh negeri. Selain itu, kebijakan yang mendukung pemberian beasiswa atau bantuan biaya pendidikan dapat membantu masyarakat kurang mampu agar tetap dapat mengenyam pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami aneka macam perseteruan yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan. Syarat ini dapat dipandang asal kelemahan pada manajemen pendidikan, ketidakseimbangan wahana dan prasarana di aneka macam wilayah, kurangnya dukungan pemerintah, dan baku evaluasi pembelajaran yg rendah. Sebagaimana diungkapkan sang Herlambang (2018), sistem pendidikan nasional pada Indonesia menghadapi aneka macam tantangan, sebagai akibatnya belum dapat memberikan solusi terhadap konflik perkembangan pendidikan dan pembentukan keterampilan hidup. Selain itu, institusi pendidikan pada Indonesia masih sangat bergantung pada negara-negara maju dan mungkin tidak selaras menggunakan latar belakang budaya pada Indonesia, mengakibatkan akibat negatif pada rakyat Indonesia sendiri.

Upaya menaikkan Pendidikan di Indonesia di era revolusi industri 4.0 yang canggih seperti ini, penyelenggaraan pendidikan menjadi suatu tantangan bagi poly negara, termasuk Indonesia. Mereka perlu membangun sistem pendidikan yg berkualitas, manusiawi, praktis diakses, serta merata, mengingat bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih belum merata, serta poly masyarakat yg belum bisa memenuhi haknya buat mendapatkan pendidikan serta kehidupan yg layak.

Revolusi industri 4.0 pada bidang pendidikan dianggap sebagai respons buat menciptakan individu yang kreatif dan inovatif (Sasikirana & Herlambang, 2020). Hadirnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), yg sudah ditetapkan pada United Nations General Assembly pada rencana Development tahun 2030, diperlukan dapat mengatasi konflik pada bidang pendidikan pada Indonesia (溶接学会編集委員会, 2022).

Menaikkan mutu pendidikan di daerah terpencil memerlukan pendekatan yg komprehensif dan berkelanjutan. banyak sekali taktik serta upaya dapat diimplementasikan buat mengatasi tantangan yang dihadapi serta membangun fondasi pendidikan yang kokoh.

Membangun dan merenovasi sekolah-sekolah dengan fasilitas modern seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Selain itu, memperbaiki aksesibilitas melalui pembangunan jalan dan sarana transportasi yang memadai agar siswa dapat dengan mudah mencapai sekolah. Selain itu untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia baiknya untuk melaksanakan program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkala untuk memastikan kualitas pengajaran yang setara dengan daerah perkotaan. Memberikan insentif dan tunjangan khusus bagi guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil juga penting untuk menarik minat tenaga pengajar.

Dari Amedi (2018), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan pada Indonesia. Pertama, kurangnya niat serta kesungguhan pemerintah dalam menangani pendidikan, yg mengakibatkan kemacetan pada aplikasi kurikulum. ke 2, adanya campur tangan politik dalam dunia pendidikan, yg dapat mempengaruhi netralitas ruang akademi serta objektivitas ilmu. Ketiga, orientasi bidang pendidikan yg lebih penekanan pada fungsi pelayanan, sebagai akibatnya disebut bahwa sehabis terbentuknya sistem dan fasilitas pendidikan, kewajiban negara dalam memenuhi hak-hak rakyat dianggap telah selesai. Keempat, lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola pendidikan, yang dapat diakibatkan oleh faktor-faktor sebelumnya.

Dan beberapa hal lainnya seperti:

A. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah dasar yang menjadi objek penelitian terletak di wilayah pegunungan dengan akses jalan yang terbatas, belum terjangkau jaringan internet yang stabil, dan minim fasilitas penunjang pembelajaran seperti laboratorium dan perpustakaan. Sumber daya manusia di sekolah ini terdiri dari satu kepala sekolah, tujuh orang guru, dan dua tenaga kependidikan. Jumlah siswa relatif kecil, yaitu 86 peserta didik dari kelas I hingga VI. Meskipun berada dalam kondisi geografis yang menantang, sekolah ini menunjukkan semangat kuat dalam menyelenggarakan pendidikan. Komitmen guru dan kepala sekolah menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar.

B. Penerapan Prinsip-Prinsip Organisasi Efektif

Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa penerapan prinsip organisasi efektif dilakukan dalam beberapa aspek utama berikut:

1. Struktur Organisasi yang Jelas

Sekolah telah memiliki pembagian tugas yang tertulis dan dibagikan kepada seluruh tenaga pendidik. Setiap guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab tambahan seperti pengelola perpustakaan, koordinator ekstrakurikuler, dan penanggung jawab kegiatan keagamaan.

Struktur ini meskipun sederhana, memberikan kejelasan peran yang memungkinkan pelaksanaan tugas berjalan tanpa tumpang tindih. Kepala sekolah secara aktif melakukan supervisi ringan untuk memastikan tanggung jawab dijalankan dengan konsisten.

2. Komunikasi Terbuka dan Rutin

Komunikasi antar warga sekolah dilakukan secara informal namun intens. Rapat rutin dilaksanakan setiap awal bulan, disertai evaluasi kegiatan bulan sebelumnya. Dalam diskusi, semua guru diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan gagasan.

Kondisi ini mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang sehat, yang menjadi ciri penting organisasi yang efektif. Keputusan tidak bersifat top-down, melainkan hasil musyawarah bersama.

3. Kepemimpinan Partisipatif

Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dengan memberi ruang bagi guru dan staf untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Misalnya, dalam

menentukan kurikulum lokal atau kegiatan tambahan yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar.

Kepemimpinan yang terbuka dan kolaboratif ini menciptakan suasana kerja yang harmonis dan meningkatkan motivasi guru meskipun fasilitas terbatas.

4. Pengambilan Keputusan Inklusif

Setiap keputusan strategis, seperti penyesuaian metode pembelajaran di musim hujan atau perubahan jadwal kegiatan, selalu dibahas bersama. Orang tua dan komite sekolah juga dilibatkan, terutama dalam keputusan yang menyangkut pembiayaan sukarela atau dukungan logistik.

Pendekatan ini memberikan rasa kepemilikan kolektif terhadap sekolah dan memperkuat keterlibatan masyarakat.

C. Dampak Terhadap Layanan Pendidikan

Penerapan prinsip-prinsip organisasi efektif berdampak nyata pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Beberapa indikator yang mencerminkan peningkatan layanan adalah:

- **Kehadiran guru dan siswa meningkat**, karena adanya rasa tanggung jawab bersama dan lingkungan sekolah yang kondusif.
- **Pembelajaran menjadi lebih kontekstual**, karena guru dilibatkan dalam merancang materi lokal yang sesuai dengan lingkungan siswa.
- **Hubungan antara sekolah dan masyarakat semakin kuat**, yang ditandai dengan partisipasi aktif orang tua dalam program-program sekolah.
- **Minimnya konflik internal**, karena komunikasi dan kepemimpinan yang baik mendorong transparansi dalam setiap kegiatan.

D. Pengembangan Infrastruktur Pendidikan Terpadu

Pengembangan infrastruktur pendidikan terintegrasi di daerah terpencil memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pembangunan fisik, peningkatan aksesibilitas, penyediaan teknologi, kolaborasi dengan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, dan sistem pemeliharaan yang berkelanjutan. Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut, diharapkan kualitas pendidikan di daerah terpencil dapat meningkat secara signifikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Pengembangan infrastruktur pendidikan terpadu merupakan faktor kunci dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan, khususnya di wilayah terpencil. Berdasarkan hasil kajian dalam jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Infrastruktur yang memadai** seperti Pembangunan dan renovasi gedung sekolah yang layak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah yang memiliki ruang kelas yang cukup, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penyediaan fasilitas sanitasi dan air bersih juga harus menjadi prioritas untuk mendukung kesehatan siswa dan tenaga pendidik. Misalnya, di Desa Papayan, pembangunan sarana pendidikan yang layak telah meningkatkan kualitas pendidikan di desa tersebut. Aksesibilitas fisik menjadi penentu utama kehadiran siswa dan guru. Peningkatan sarana transportasi dan jalan menuju sekolah harus menjadi prioritas agar pendidikan dapat diakses oleh semua anak, tanpa terkecuali.
2. **Ketersediaan fasilitas dasar** seperti air bersih, sanitasi, dan listrik merupakan kebutuhan minimum yang harus dipenuhi agar sekolah menjadi lingkungan yang sehat dan nyaman.
3. **Pemanfaatan teknologi dan internet** mendukung pembelajaran modern dan memperluas akses siswa terhadap sumber belajar, terutama di wilayah yang minim tenaga pengajar berkualitas. Di era digital, akses internet menjadi kebutuhan dasar dalam pendidikan.

Penyediaan jaringan internet di sekolah-sekolah di wilayah terpencil dapat memperluas akses siswa terhadap sumber belajar online. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk mempercepat penyediaan jaringan internet di daerah 3T.

4. **Pemeliharaan dan keberlanjutan** infrastruktur perlu dirancang secara sistematis melalui manajemen sekolah yang responsif dan melibatkan masyarakat sekitar. Pengembangan infrastruktur pendidikan yang efektif memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Melalui kemitraan antara sekolah, masyarakat, dan dunia usaha, pembangunan infrastruktur dapat dilakukan dengan biaya yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pemberdayaan masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas pendidikan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan infrastruktur tersebut.

E. Tantangan Implementasi Prinsip-Prinsip Organisasi

Salah satu tantangan terbesar adalah jumlah dan kualitas tenaga pendidik yang masih jauh dari ideal. Banyak guru yang ditugaskan di wilayah terpencil berasal dari luar daerah dan tidak betah tinggal dalam jangka panjang karena faktor keterisolasian, kurangnya fasilitas hidup, serta terbatasnya akses terhadap pengembangan profesional.

Minimnya infrastruktur pendidikan seperti gedung sekolah yang layak, akses jalan, listrik, dan jaringan internet, membuat sulitnya menerapkan sistem organisasi yang efisien dan transparan. Misalnya, pelaporan berbasis digital dan komunikasi daring antarsekolah serta dengan Dinas Pendidikan tidak dapat diakses secara optimal.

Sebagian besar sekolah di wilayah terpencil sangat bergantung pada bantuan operasional dari pemerintah pusat. Hal ini menyebabkan rendahnya kemandirian organisasi dalam mengambil keputusan dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan lokal. Struktur organisasi menjadi terlalu birokratis dan lamban dalam merespons perubahan.

Ketergantungan ini juga menyebabkan rendahnya inisiatif pengembangan kapasitas internal sekolah dan terbatasnya otonomi kepala sekolah dalam mengatur alokasi sumber daya sesuai konteks wilayahnya.

Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih integratif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal dalam merancang sistem organisasi pendidikan di wilayah terpencil. Intervensi juga perlu dilakukan secara simultan antara penguatan kapasitas internal sekolah dan perbaikan ekosistem pendidikan di sekitarnya.

F. Strategi Penguatan Organisasi Pendidikan di Wilayah Terpencil

Penguatan organisasi pendidikan di daerah terpencil perlu dilakukan dengan mengadopsi strategi yang lentur, responsif, serta berbasis pada kekuatan komunitas lokal. Pendekatan yang terlalu kaku dan birokratis sering kali tidak relevan ketika dihadapkan pada kondisi keterbatasan yang nyata. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan di wilayah tersebut untuk mengutamakan gaya kepemimpinan yang bersifat transformasional, membangun sinergi dengan komunitas setempat, serta mengoptimalkan potensi sumber daya lokal demi menciptakan sistem pendidikan yang tangguh dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, strategi untuk memperkuat organisasi pendidikan di wilayah terpencil merupakan langkah strategis dalam menghadapi isu ketimpangan akses dan kualitas pendidikan. Berdasarkan prinsip-prinsip dasar organisasi yang efektif, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penguatan kelembagaan pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, mempertimbangkan kondisi lokal, serta melibatkan berbagai pihak secara kolaboratif (Hidayat, 2012).

Kepemimpinan transformasional berperan sebagai motor penggerak utama dalam menciptakan perubahan yang progresif di lingkungan sekolah. Struktur organisasi yang mampu menyesuaikan diri, partisipasi aktif dari masyarakat, serta kolaborasi dengan sektor lain terbukti mampu memperkuat ketahanan dan daya saing lembaga pendidikan, meskipun berada dalam keterbatasan. Di samping itu, penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, pendekatan yang selaras dengan budaya lokal, serta sistem evaluasi internal yang kontekstual dapat meningkatkan efektivitas manajerial dan memperkuat akuntabilitas sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, strategi penguatan organisasi pendidikan di wilayah terpencil tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar organisasi efektif, yaitu:

- kepemimpinan yang kuat,
- struktur yang fleksibel,
- komunikasi terbuka
- koordinasi sinergis
- evaluasi berkelanjutan.

Jika dijalankan secara konsisten dan kontekstual, strategi-strategi ini dapat mendorong transformasi pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah-wilayah yang selama ini terpinggirkan.

G. Evaluasi dan Inovasi berkelanjutan

Sekolah di wilayah terpencil yang memiliki mekanisme evaluasi internal yang rutin meski sederhana menunjukkan peningkatan layanan pendidikan yang lebih stabil. Evaluasi ini dilakukan dengan cara refleksi bersama guru, peninjauan ulang rencana pembelajaran, dan diskusi terbuka bersama orang tua.

Inovasi berkelanjutan dalam pendidikan di wilayah terpencil mencakup pengembangan dan penerapan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal. Inovasi ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Salah satu prinsip dalam inovasi pembelajaran adalah kolaborasi, di mana berbagai pihak bekerja sama untuk menciptakan solusi yang efektif dan efisien. Selain itu, inovasi juga harus berbasis keunggulan lokal, dengan memanfaatkan potensi dan karakteristik khas daerah setempat untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

Implementasi sistem evaluasi yang berbasis kompetensi dapat menciptakan umpan balik yang berguna dan mendalam mengenai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dicapai oleh guru dan siswa. Selain itu, evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi masalah atau kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program pendidikan, sehingga dapat segera diambil tindakan korektif untuk memperbaiki situasi tersebut.

Selain itu, inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lokal, seperti penggunaan bahan ajar dari lingkungan sekitar dan pendekatan kontekstual (belajar sambil berkebun, berburu, atau menenun), menjadi kunci agar pendidikan tetap relevan dan menarik bagi siswa.

Salah satu pilar organisasi efektif adalah adanya sistem evaluasi yang transparan dan berkelanjutan. Di wilayah terpencil, mekanisme evaluasi harus dirancang agar tetap dapat dijalankan meskipun dengan keterbatasan teknologi atau SDM.

Contoh penerapan:

- Laporan bulanan dari guru kepada kepala sekolah.
- Supervisi berkala dari dinas pendidikan (secara langsung atau daring).
- Pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp untuk laporan harian.

Dengan sistem ini, setiap program dan individu dalam organisasi dapat dipantau kinerjanya dan diberi umpan balik untuk perbaikan.

G. Pembahasan

Temuan ini konsisten dengan teori organisasi efektif, yang mengemukakan bahwa kejelasan struktur kerja, komunikasi yang konstruktif, serta kepemimpinan yang melibatkan partisipasi aktif dapat mendorong peningkatan kinerja lembaga, bahkan dalam situasi yang penuh keterbatasan (Robbins, 2016). Dalam konteks daerah terpencil, prinsip-prinsip tersebut menjadi semakin relevan, karena sekolah dituntut untuk memaksimalkan kekuatan internal dan memperkuat kolaborasi komunitas guna mempertahankan mutu layanan pendidikan.

Keterbatasan fasilitas dan teknologi tidak menjadi penghalang utama, selama terdapat kerja tim yang solid, pembagian tugas yang jelas, dan partisipasi aktif warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan organisasi tidak semata ditentukan oleh kelimpahan sumber daya, melainkan oleh bagaimana potensi yang tersedia dimanfaatkan secara optimal dan efisien.

Model organisasi seperti ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain di daerah dengan karakteristik serupa. Penguatan kapasitas manajerial dan penerapan prinsip-prinsip dasar organisasi menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Struktur organisasi pendidikan di wilayah terpencil cenderung tidak mengikuti model birokrasi yang kaku. Penyesuaian dilakukan dengan merangkapkan beberapa fungsi organisasi pada personel yang sama. Misalnya, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga bertindak sebagai pengelola perpustakaan, operator sekolah, bahkan sebagai pembimbing ekstra kurikuler.

Struktur yang sederhana namun fungsional ini memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat sasaran. Robbins (2003) menyebutkan bahwa struktur organisasi efektif tidak harus kompleks, tetapi harus sesuai dengan konteks lingkungan dan tujuan organisasi.

Penerapan prinsip-prinsip organisasi yang efektif dalam manajemen pendidikan di wilayah terpencil dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara signifikan. Dengan kepemimpinan yang baik, evaluasi dan inovasi berkelanjutan, serta kolaborasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, diharapkan tujuan pendidikan yang berkualitas dan merata dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif menelaah penerapan prinsip-prinsip organisasi efektif dalam konteks sekolah dasar yang berada di wilayah terpencil. Hasil temuan menunjukkan bahwa sekalipun sekolah berada di tengah berbagai keterbatasan—baik dari segi geografis, sarana prasarana, jumlah tenaga pendidik, hingga dukungan teknologi—penerapan prinsip organisasi yang tepat mampu menjadi solusi strategis dalam menjaga, bahkan meningkatkan, kualitas layanan pendidikan.

Penerapan prinsip organisasi efektif dalam studi ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, adanya struktur organisasi yang jelas menjadi fondasi dasar dalam menjalankan operasional sekolah. Setiap guru dan staf memiliki uraian tugas masing-masing yang tidak tumpang tindih, sehingga tanggung jawab dapat dijalankan dengan lebih fokus dan terarah.

Kedua, komunikasi yang terbangun antar individu dalam sekolah berlangsung secara terbuka dan terjadwal, baik melalui rapat rutin maupun diskusi informal yang intens. Hal ini menciptakan ruang bagi kolaborasi dan pertukaran gagasan.

Ketiga, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif terbukti mampu membangun iklim organisasi yang positif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan utama, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator bagi seluruh elemen sekolah. Keputusan penting tidak ditentukan secara sepihak, melainkan melibatkan pertimbangan dari para guru, staf, dan bahkan orang tua murid melalui forum-forum sekolah.

Keempat, pendekatan inklusif yang melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan sekolah memperkuat rasa kepemilikan dan dukungan sosial terhadap pendidikan. Ini terlihat dari keterlibatan aktif komite sekolah dan orang tua dalam menyelesaikan program-program sekolah, meskipun secara ekonomi maupun fasilitas masih terbatas.

Prinsip organisasi efektif yang terdiri dari kepemimpinan yang visioner, struktur organisasi yang adaptif, sistem komunikasi yang terbuka, koordinasi lintas sektor, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, telah terbukti menjadi pondasi yang kokoh bagi penguatan kinerja sekolah di wilayah dengan keterbatasan.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip organisasi efektif yang diterapkan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perbaikan kualitas layanan pendidikan, ditandai dengan peningkatan kehadiran siswa, keterlibatan orang tua, peningkatan motivasi kerja guru, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan sekitar. Ini membuktikan bahwa manajemen organisasi yang baik dapat menjadi pengungkit perubahan positif, bahkan di tengah kondisi yang sangat terbatas.

Pembahasan tentang kondisi pendidikan di daerah terpencil menyoroti urgensi untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan, mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, dan memperluas aksesibilitas pendidikan. Pemanfaatan teknologi menjadi kunci untuk mengatasi beberapa hambatan, meskipun harus diimbangi dengan solusi yang memperhitungkan tingkat akses digital di daerah tersebut.

Strategi meningkatkan pendidikan di daerah terpencil mencakup pembangunan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, penyesuaian kurikulum, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Keterlibatan aktif komunitas dan orang tua juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pendidikan.

Struktur organisasi juga disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan dengan peran ganda tenaga pendidik, relasi informal yang produktif, dan kerja tim antar guru mampu menjawab kebutuhan layanan pendidikan secara lebih fleksibel. Kolaborasi dengan masyarakat setempat serta keterlibatan tokoh adat dan lembaga non-formal juga memperkuat kapasitas organisasi pendidikan sebagai lembaga sosial yang didukung oleh lingkungannya.

Selain itu, pemanfaatan teknologi sederhana, inovasi pembelajaran berbasis lokal, serta penyusunan evaluasi internal yang relevan menjadi bagian dari strategi organisasi yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan manajemen sekolah.

Dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan dapat tercipta transformasi positif dalam pendidikan di daerah terpencil. Langkah-langkah ini tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membuka peluang lebih besar bagi peserta didik di daerah terpencil untuk mengoptimalkan potensi mereka. Di wilayah terpencil, guru dan kepala sekolah sering kali harus merangkap banyak fungsi karena keterbatasan SDM. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan kerja, konflik peran, dan penurunan kualitas layanan pendidikan.

Strategi penerapan:

- Menyusun job description formal untuk setiap personel sekolah.
- Memberdayakan masyarakat sekitar untuk mengambil peran penunjang.
- Mendistribusikan tugas berdasarkan kapasitas dan potensi guru.

Dengan pembagian kerja yang terstruktur, efektivitas pelaksanaan tugas meningkat, dan fokus terhadap mutu pembelajaran lebih terjaga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa organisasi pendidikan di wilayah terpencil dapat menjadi lebih efektif dan berdaya saing apabila prinsip-prinsip organisasi tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diimplementasikan secara kreatif sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga memperkuat otonomi dan keberlanjutan lembaga pendidikan di wilayah yang selama ini termarjinalkan.

Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di wilayah terpencil tidak semata-mata bergantung pada intervensi eksternal, tetapi lebih pada kekuatan internal organisasi dalam mengelola perubahan secara strategis dan kolaboratif. Oleh karena itu, perlu dukungan kebijakan yang lebih inklusif dan desentralistik agar strategi-strategi lokal yang efektif dapat berkembang dan direplikasi di wilayah terpencil lainnya di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran strategis yang diharapkan dapat mendukung pengembangan lebih lanjut penerapan prinsip organisasi efektif, khususnya dalam konteks wilayah terpencil:

1. **Bagi pihak sekolah**, disarankan untuk terus mengembangkan budaya kerja yang kolaboratif dan transparan. Kepala sekolah perlu secara rutin melakukan evaluasi internal dan memberikan ruang yang luas bagi guru dan staf untuk menyampaikan ide atau kritik yang membangun. Pelatihan manajerial dasar bagi guru juga penting untuk memperluas kapasitas mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola kegiatan pendidikan yang berdampak luas.
2. **Bagi pemerintah daerah**, perlu ada kebijakan afirmatif yang mendukung sekolah di wilayah terpencil, baik dari sisi penguatan SDM, penyediaan infrastruktur pendukung (seperti alat bantu ajar dan jaringan internet), serta insentif khusus bagi guru yang bertugas di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Pemerintah juga perlu menjalin kemitraan dengan organisasi non-pemerintah yang memiliki program penguatan kelembagaan pendidikan.
3. **Bagi masyarakat dan komite sekolah**, penting untuk mempertahankan semangat gotong royong dalam mendukung kegiatan pendidikan. Partisipasi masyarakat bukan hanya dalam bentuk material, tetapi juga dalam bentuk dukungan moral dan sosial, misalnya dengan aktif hadir dalam forum musyawarah sekolah dan mendorong anak-anak untuk tetap bersekolah.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, kajian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak prinsip organisasi efektif terhadap indikator kinerja pendidikan seperti nilai ujian, tingkat kelulusan, atau perkembangan karakter siswa. Selain itu, studi lintas wilayah yang membandingkan beberapa sekolah terpencil dengan karakteristik geografis dan sosial berbeda akan memperkaya pemahaman tentang fleksibilitas model organisasi efektif dalam konteks pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1-12.
- HAM, K. (1999). Undang-Undang No . 39 Tahun 1999. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, 39, 1-45.
- Hidayat, A. (2012). PENGELOLAAN PENDIDIKAN: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola sekolah dan Madrasah. *Digital Library, Uin Sunan Gunung Djati*, 36.
<https://etheses.uinsgd.ac.id/30324/>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- 溶接学会編集委員会. (2022). 1. 鉄鋼 2. アルミニウム合金, その他 3. 新素材 (高分子) (最新の接着剤と接着技術の動向) —金属とプラスチックの構造接着技術— 4. 溶接材料. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328-341.
<https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>